

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1995, yang menyatakan *Guidence is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities bath for personal happiness and social usefulness.* “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.

Stoops dan Walquist mendefinisikan “Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat”.

Menurut Crow dan Crow bimbingan diartikan “bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri dan memikul bebannya sendiri”. DR. Rachman Natawidjaja (1988: 7) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup

mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.¹

Sedangkan menurut Jones, Steffire, & Stewart (1970), mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyeseuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan tersebut tidak diturunkan (diwariskan), tetapi harus dikembangkan.²

Bernard & Fullmer bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.³

Beberapa definisi bimbingan menurut para ahli diatas menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Ciputat Press, 2000), 3-5

² Priyatno, Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999), 95

³ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), 14

bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus.

Sedangkan agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak dan *game* berarti kacau, dan berarti agama berarti tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau.⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridai Allah, yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah dan manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem kehidupan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan yang disyariatka Allah untuk manusia.⁵

Drs. Abu Akhmadi memberi pengertian agama suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Memang ajaran agama menjamin bahwa orang yang mengikuti aturan Tuhan akan mendapatkan keselamatan hidup di alam fana (sementara) dan alam “*baqa*” (kekal).⁶

Sedangkan dalam bahasa AI-Qur’an, agama sering disebut *ad-din* yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, dan kemenangan. Dan, arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-din*) adalah hukum *i’tibar* (contoh/permisalan/ajaran) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan Yang Maha Pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran, kelahiran sikap serta gerakan tingkah laku, yang di dalamnya tercakup *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) yang di dalamnya

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

⁵ Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 10-12

⁶ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, (Jakarta, Kencana, 2014), 5.

terliput moral, susila, etika, tata karma, budi pekerti terhadap Tuhan, serta semua ciptaan-NYA: kitab suci-NYA, malaikat-NYA, rasul-NYA, manusia termasuk untuk dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, serta benda di sekitarnya atau ekologiannya.⁷

Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa' (21) ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya rahmat dan kasih sayang bagi orang Islam, melainkan juga merupakan rahmat dan kasih sayang kepada non-Islam, bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini.⁸

Berdasarkan pengertian diatas menurut penulis agama adalah suatu ajaran atau pedoman yang mengatur bagaimana cara beribadah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya untuk manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya didalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga agama dan bimbingan tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskan kefitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui

⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 4.

⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), 53.

bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama. (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam), sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.⁹

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Individu di sisni yang dimaksud ialah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Setiap problem yang menimpa seseorang memiliki daya ukur yang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang menghadapi dan menyelesaikan masalahnya tersebut. bimbingan dan konseling Islam

⁹ Faqih. Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

berusaha membantu mencegah jangan sampai individu itu menghadapi masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi dari bimbingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islami yaitu:

- a. Tujuan umum : Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan Khusus
 - 1) Memebantu individu agar tidak menghadapi masalah.
 - 2) Memebantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁰

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan dibumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹¹

¹⁰Faqih. Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 35-37.

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 207.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah dalam buku *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan hidupnya.
- 2) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan), yaitu bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri masalahnya.
- 3) Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang diberikan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- 4) Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- 5) Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- 6) Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- 7) Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.¹²

¹² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 71.

Sedangkan menurut Faqih, mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi korektif: yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil yang sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi tersebut. setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang akan dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal.¹⁴

¹³ Faqih dan Rahim Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), 37.

¹⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Ciputat Press, 2000), 62.

d. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

a) Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akheratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah. Oleh karena itu maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

b) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala tersesat, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

c) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun

menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT seperti disebutkan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).

e) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan didalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

f) Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan

kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.¹⁵

e. Tahapan dalam Bimbingan Keagamaan

Anwar sutoyo menjelaskan tiga tahapan dalam bimbingan Konseling Islami, yakni:¹⁶

1) Meyakinkan individu tentang posisi manusia

Sebagai makhluk ciptaan Allah bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (Sunatullah) yang berlaku bagi semua manusia setatus manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Fitrah yang di karuniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir di lengkapi dengan fitrah berupa Iman dan taat kepada-Nya. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya dan akhirat.

2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahap ini, pembimbing keagamaan mengingatkan agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Maka ia harus menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam, dengan baik dan benar. Kemudian mengingat ajaran agama itu luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran pembimbing keagamaan pada tahap ini adalah pendorong dan sekaligus “pendamping” bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian di harapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

¹⁵ Faqih. Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, 22-33.

¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, (Yogyaakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 214.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan Ikhsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka pembimbing keagamaan atau konselor perlu mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengaktualisasikan konsep rukun iman, rukun Islam dan Ikhsan dalam kehidupan sehari-harinya.

f. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, petunjuk dan pedoman bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an tergolong amal yang amat mulia, ia adalah sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala sedih.¹⁷ Al-Qur'an sebagai rujukan dalam membantu dan mengembangkan potensi individu serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu.¹⁸

Al-Qur'an sebagai sumber nilai mengandung pokok-pokok ajaran dalam Islam, seperti:¹⁹

- a) Pokok-pokok keyakinan atau keimanan (*arkan-u al-iman*) yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti: keimanan terhadap Allah, kitab Allah, Rasul-rasul, dan hari akhir.

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 30.

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 27.

¹⁹ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), 52.

- b) Pokok-pokok peraturan atau hukum (*syari'ah*), yaitu garis besar aturan hubungan dengan Allah, antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
 - c) Pokok aturan tentang tingkah laku atau nilai dasar etika tingkah laku.
 - d) Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta.
 - e) Kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai *ibrah* bagi umat dari generasi ke generasi berikutnya.
 - f) Informasi tentang alam gaib, seperti adanya jin, kiamat, surga, dan neraka.
- 2) Al-Sunnah

Sunnah disebut juga dengan Hadits. Hadits secara bahasa berarti kabar atau berita. Ulama Ushul fiqh mendefinisikan bahwa “segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw, yang berkaitan dengan hukum”.sedangkan secara terminologi, para ulama ahli hadits mendefinisikan “sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan ,sifat fisik atau biografi, baik pada masa kenabian ataupun sesudahnya”.²⁰

g. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dan teknik bimbingan konseling Islami secara garis besar dapat disebutkan seperti dibawah ini Lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing. Disini digabungkan untuk mempermudah saja, Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga di peroleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik.

²⁰ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, 71.

Pertama, metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dapat di rinci lagi menjadi metode individual dan metode kelompok. Metode individual di sini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :²¹

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat di lakukan dengan mempergunakan beberapa teknik. Pertama, percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing. Kedua, kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi di laksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungan. Ketiga, kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat di lakukan dengan beberapa teknik. Pertama, diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karyawisata yakni bimbingan kelompok yang di lakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya. Ketiga sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan

²¹ Faqih Aunur Rahim , *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pusat Penerbit UII Press, 2001), 54.

dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis. Dan yang terakhir yaitu group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Kedua metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.²²

- 3) Metode individual : melalui surat menyurat, melalui telepon dsb.
- 4) Metode kelompok/ massal : melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), melalui televisi.

Dari berbagai metode yang dikemukakan diatas biasanya menggunakan teknik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni:

“Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (an-Nahl : 125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a) Bil-Hikmah

Kata hikmah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah *“hukman”* yang diartikan secara makna aslinya

²² Faqih Aunur Rahim , *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 54- 55.

adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, hikmah yaitu : dakwah bil Hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.²³

b) Al- Mau'izah al-hasanah

Secara bahasa *Mau'izah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah berasal dari kata *wa'adzaya'idzn-wa'dzan 'idzatan* yang berarti; nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyia'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun menurut Abd. Hamid al Bilali al-Mau'izah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan jalan dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, yang bisa dijadikan pedoman dalam hidup agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi al-Mauidzatul hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

²³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), 8-10.

memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.²⁴

c) Al-Mujadalah Bi-al Lati Hiya Ahsan

Dari segi bahasa lafazh Mujadalah diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Dan apabila ditambah huruf Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faala “*jaadala*” dapat bermakna berdebat, “*Mujaadalah*” perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan permusuhan diantara keduanya.²⁵

Metode dakwah *al-mujadalah*” kemudian dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwabah* (Tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukann kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode dakwah *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status kecerdasannya. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab , yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawab. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar

²⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, 15-17.

²⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), 17-18.

jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.²⁶

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Kata *Tolerance* (bahasa Inggris) artinya: lapang dada, sabar, tahan terhadap dan dapat menerima. Toleransi dalam bahasa Arab dikatakan *ikhtimal*, *tasamuh* yang menurut bahasa adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (toleransi). Tasamuh dalam pengertian umum adalah suatu akhlak terpuji dalam pergaulan dimana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan dalam Islam.

Dalam komunikasi Islam, *tasamuh* dapat dibagi sebagai berikut:²⁷

- a) Tasamuh sesama muslim seperti :saling tolong menolong, saling menghargai,dan saling menyayangi.
- b) Tasamuh terhadap non-muslim seperti: saling menghargai hak-hak mereka dan sesama masyarakat dalam satu negara.

Adapun menurut Ali menyebutkan bahwa: “Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan Agama.

Sedangkan Menurut Baidhawy, mendeskripsikan bahwa: Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang yang baik dan jalan hidup yang layak. Toleransi di sini

²⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,) 11, 12.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, 142.

bukanlah dalam bidang akidah islamiah, karena akidah telah digariskan secara tegas dalam Alquran dan Sunnah.²⁸

Secara normative, menurut Syarbini, dkk (2011) toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.

Ada beberapa prinsip toleransi (*Tasâmuh*) yang dapat ditelusuri dalam al-Qur'ân, yaitu pengakuan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebajikan, interaksi dalam beragama, serta keadilan dan persamaan dalam perlakuan. Menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama yang terdiri dari menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama, dan kerjasama antar sesama umat beragama. Salah satu ayat yang dijadikan dasar untuk bersikap tasamuh ini adalah :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*

²⁸ Mawardi, Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial, Substantia, Vol. 17 Nomor 1, 2015 <http://download.portalgaruda.org> (03 Mei 2018)

lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat : 13).²⁹

Kerukunan umat beragama adalah kesepakatan untuk hidup bersama dalam mengamalkan ajaran agama bagi masing-masing pemeluk agama yang mendiami negara Indonesia. Kesepakatan yang dimaksud, merupakan kesepakatan dalam perbedaan keyakinan keagamaan sebagai warga negara dan sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw, tercatat dalam sejarah bahwa tampak toleransi dalam kehidupannya di Madinah. Pada saat itu Nabi Muhammad saw bersama orang-orang Islam hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang beragama lain. Orang-orang yang bukan beragama Islam mendapatkan perlakuan yang sangat baik dari kaum muslimin. Mereka dapat hidup berdampingan dalam suasana yang damai dan membentuk masyarakat Madinah yang baik.³⁰

Dari pengertian-pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap kesadaran saling menghormati dalam kehidupan, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan yang latar belakang dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda. Pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis.

2. Asas-asas Toleransi

a. Prinsip Ajaran Islam

Kemerdekaan berkeyakinan atau Agama, seperti yang dikemukakan oleh Sir Abdullah Archibald Hamilton, negarawan dan bangsawan Inggris "saya memeluk agama Islam hanyalah memenuhi panggilan

²⁹ Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Agama Islam, Toleransi :media komunikasi umat beragama, Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017, <http://ejournal.uin-suska.ac.id>. (03 Mei 2018).

³⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), 54-56.

hati nurani saya, dan sejak saat itu saya merasa telah menjadi orang yang lebih baik dan lebih benar dari sebelumnya”. Dan ada empat hal yang harus digaris bawahi, yang pertama tegas sekali bahwa:

- 1) Beragama atau berkeyakinan itu timbul dari hati nurani sendiri.
 - 2) Kekuatan toleransi merupakan kedekatan kepada mencintai kebebasan.
 - 3) Ketegasan ajaran Islam merupakan daya tarik yang kuat.
 - 4) Toleransi membuka pikiran dan ilmu pengetahuan.
- b. Lapang dada atau Sabar
Menurut Dr. Sayid al-Wakil, “dakwah mengumpulkan hati dengan cinta dan ikhlas. Dakwah membekali penganutnya dengan sabar dan berani dan ia menghujam dalam dada sebagai akidah yang dinamis dan menggemuruh”

c. Dialog

Salah satu cara bagian dari toleransi adalah mengajak berdialog untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dengan cara pandang yang sempit hingga penganut ajaran agama dibahas lebih jauh. Antara orang yang berbeda keyakinan perlu didialogkan hingga menemukan titik temu dan titik rawan.

d. Action Penganut

Dari hasil dialog mengharapkan pendewasaan dalam sikap beragama dari sejarah Islam menghormati perjanjian yang telah dibuatnya dan mereka dapat hidup rukun dan damai. Karena toleransi mengandalkan keragaman, menghormati hak-hak orang lain, melindungi penganut ajaran agama lain, cinta kasih dan toleransi jangan diartikan lemah dalam beragama. Sebaliknya, hanya mereka yang memiliki kepercayaan diri akan kebenaran agamanya serta kekuatan ilmu yang bisa berbuat

toleran dan kasih sayang kepada kelompok lain seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya.³¹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dimana kiai, ustad, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.³²

Dalam proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku dengan manusia didunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santri, bahkan sangat berpengaruh pada alumninya setelah mereka terjun dan hidup ditengah-tengah masyarakat.³³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran Agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan kepada mereka sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid yang hidup sederhana dan bersih hati. Kyai yang mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif,

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), 145-151.

³² Rofiq A. Dkk., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 1-3

³³ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *DINAMIKA PESANTREN DAN MADRASAH*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan PUSTAKA PELAJAR, 2002), 40

dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Sang kyai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. Sang kyai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh diatas kewibawaan moral, cukup besar wibawa kyai atas diri santri sehingga santri terbiasa menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya.³⁴

Kiai adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya'*), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat dan memberikan contoh yang baik atau teladan yang baik (*al uswah al hasanah*).³⁵ Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.³⁶

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikan peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut :³⁷

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- b. Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw.
- c. Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.
- d. Mampu hidup mandiri dan sederhana.
- e. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya.
- f. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT.

³⁴ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *DINAMIKA PESANTREN DAN MADRASAH*, 44-45

³⁵ Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, 6

³⁶ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, tt), 20.

³⁷ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *DINAMIKA PESANTREN DAN MADRASAH*, 46

- g. *Tawadhu'*, *ta'dhim* dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur.
- h. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap *qona'ah*.
- i. Disiplin terhadap tata tertib hidup.

Pondok pesantren kauman merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang berada di Lasem. Dalam pembelajarannya terdapat tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan juga kitab-kitab kuning. Pondok pesantren kauman tidak hanya mengajarkan kepada santri mengenai ilmu agama saja, terdapat juga mengajarkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan pengasuh pada santrinya. Karena dilihat dari lingkungan sekitar yang berdampingan dengan masyarakat tionghoa, maka warga pondok pesantren kauman sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama yang ada. Sehingga santri memiliki jiwa sosial untuk masyarakat yang lebih luas.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengarahkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang

- dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
 - e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga- tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
 - f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.³⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti ini masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menela'ah yang terkait dengan judul ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berkaitan dengan judul dari penelitian penulis.

1. Pertama kajian yang ditulis oleh Lely Nisvilyah dengan judul "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa Adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Terdapat beberapa prinsip toleransi beragama

³⁸ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, tt) 6-7.

yang diterapkan yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.³⁹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang toleransi antar umat beragama, dan metode yang digunakan yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya. Peneliti memfokuskan bimbingan keagamaan pada santri dalam bertoleransi, sedangkan penelitian oleh Lely Nisvilyah terfokus pada toleransi dalam masyarakat dalam memperkokoh kesatuan dan persatuan.

2. Penelitian Skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah” yang ditulis oleh Ahmad Yusuf Afifurohman, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Dalam penelitian tersebut Bimbingan yang diberikan untuk santri diantaranya halaqoh (duduk melingkar) baca Al-Qur’an, pengkajian kitab kuning yang diikuti oleh seluruh santriwan dan santriwati. Adapun upaya yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah diperuntukkan untuk meningkatkan kesadaran beragama santri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan

³⁹ Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto*, Jurnal, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013 <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> (03 Mei 2018)

yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang bimbingan keagamaan kepada santri.⁴⁰

3. Penelitian skripsi dengan judul "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)" yang ditulis oleh Muhammad Burhanudin, Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo". Dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan Faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor tersebut adalah peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta'aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (saling memahami atau saling mengerti), sikap *ta'awun* (saling menolong), sejarah lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur, untuk menciptakan kehidupan rukun, tentram, dan harmonis diantara warga masyarakat walaupun yang notabennya berbeda keyakinan.⁴¹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada lokasi yang akan digunakan dan sama sama membahas tentang toleransi beragama dan metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya yang difokuskan pada toleransi beragama santri dipondok pesantren sedangkan penelitian oleh Muhammad Burhanudin lebih fokus di desa karangturi.

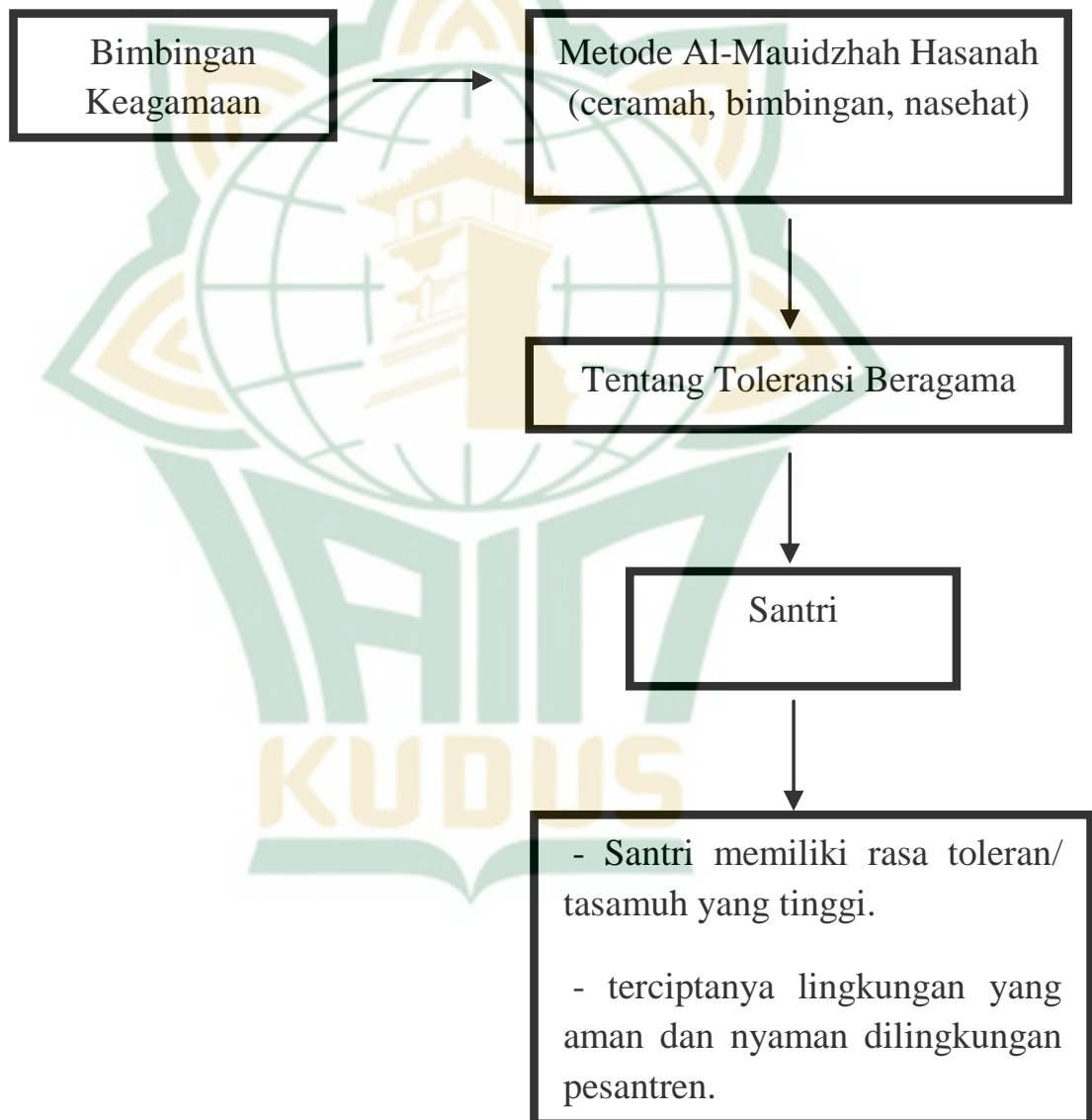
⁴⁰ Ahmad Yusuf Afifurrohman, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi , UIN Syarif Hidayatullah, 2016, Jakarta , repository.uinjkt.ac.id (10 Mei 2018)

⁴¹ Muhammad Burhanudin, *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2016, Semarang, eprints.Walisongo.ac.id (10 Mei 2018)

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan di atas atau uraian jalan pemikiran peneliti dalam menjawab masalah penelitian.⁴²

Gambar 1.1
Kerangka Pikir



⁴² Abdul Hadi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, STAIN KUDUS, 2010, hal. 59.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu pemberian bantuan kepada setiap individu, dalam hal ini pemberian bimbingan keagamaan kepada para santri diharapkan dapat senantiasa selaras dengan ketetapan Allah swt agar dapat mencapai kebahagiaan yang tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

Mengingat tempat penelitian yang telah dipilih oleh peneliti di Pondok Pesantren Kauman yang berdiri kokoh ditengah pemukiman komunitas tionghoa. Dan memiliki banyak santri yang mana dari berbagai daerah yang berbeda dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari yang hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain atau dalam Islam disebut dengan (*tasyamuh*) toleransi dengan masyarakat tionghoa, yang terlihat pada interaksi yang dilakukan oleh santri dan pengasuh pondok dengan masyarakat tionghoa. Salah satunya yang diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren kauman yaitu bagaimana santri diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, karena untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam bertetangga.

Hal ini diajarkan atau disampaikan disetiap kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan memberikan nasehat dan ceramah (*Mauidzhah Hasanah*) kepada santri untuk membangun sikap toleransi beragama. Kegiatan bimbingan keagamaan seperti sholat wajib lima waktu, sholat sunnah, mengaji kitab, musyawarah santri, sorogan Al-Qur'an, sorogan kitab atau ngaji bandongan merupakan kegiatan rutin setiap harinya para santri, diskusi, tahlilan dan yasinan, berzanji.

Kerukunan juga tidak lepas dari usaha pemuka agama setempat untuk menyatukan, mengayomi, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling bahu-membahu mewujudkan kondisi yang saling peduli dan menghargai. Menjunjung tinggi toleransi (*tasyamuh*) bertetangga dengan masyarakat Tionghoa.

Toleransi merupakan kesiapan dan kemampuan batin untuk kenyamanan bersama orang lain yang berbeda walaupun diantara perbedaan yang membatasi agama, suku, etnis dan bahasa. Dalam hal ini tujuan santri di pondok dalam menimba ilmu agama terpenuhi dan juga sosial masyarakat pun

didapatkan santri. Dan dalam mengembangkan sikap toleransi yang diterapkan di pondok pesantren kauman diharapkan dapat membantu santri untuk memiliki pengalaman dalam bermasyarakat kelak.

F. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peneliti dalam menggali informasi pada beberapa narasumber :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem
 - a. Bagaimana sejarah mengenai berdirinya Pondok Pesantren Kauman?
 - b. Bagaimana sikap toleransi beragama santri ditengah komunitas tionghoa?
 - c. Apa saja metode bimbingan keagamaan yang digunakan oleh pengasuh dalam membangun sikap toleransi beragama santri?
 - d. Dalam hal apa saja sikap toleransi beragama santri diajarkan oleh pengasuh?
 - e. Apakah ada penolakan dari santri terhadap toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren kauman?
 - f. Apa kendala yang dihadapi oleh pengasuh dalam proses bimbingan keagamaan untuk membangun sikap toleransi beragama santri?
2. Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem
 - a. Apa yang membuat santri memilih belajar agama di pondok ini?
 - b. Hal menarik apa yang mendorong santri belajar disini?
 - c. Bagaimana bentuk penerapan bimbingan keagamaan yang dilakukan dipondok kauman?
 - d. Bagaimana sikap santri dengan warga tionghoa dalam membangun toleransi dipondok kauman ini?
 - e. Apakah ada penolakan dari santri dengan toleransi beragama disini?
3. Warga tionghoa sekitar pondok pesantren kauman
 - a. Bagaimana sikap anda mengenai toleransi disini?
 - b. Bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?
 - c. Menurut anda, bagaimana sikap santri yang ditunjukkan kepada warga tionghoa disini?

- d. Apakah ada penolakan disini mengenai toleransi beragama yang dilakukan?

